

RELASI ANAK DAN IBU PADA KELUARGA YANG BERCERAI (Studi Kualitatif Fenomenologis)

Cintya Fitri Febrianita, Dinie Ratri Desiningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 505275

cintyafebrianita@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam gambaran relasi anak dan ibu pada keluarga yang bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian adalah anak laki-laki dengan orang tua yang mengalami perceraian berusia 20-22 tahun, dan tinggal di kota Semarang, berjumlah tiga subjek yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskripsi Fenomena Individual (DFI). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa perceraian memberikan masing-masing dampak negatif pada ketiga subjek, seperti perasaan minder, menutup diri, kehilangan figur ayah, dan menjadi pribadi yang keras. Keberadaan ibu yang berkompeten dan adanya *relation* (hubungan) yang erat dengan subjek merupakan salah satu faktor yang membantu ketiga subjek untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perceraian orang tua, mampu bangkit dari keterpurukan, dan menjadi resilien.

Kata kunci: perceraian; anak; ibu; relasi

Abstract

This research aims to understand the relationship of children and mothers in divorced families. This research used qualitative method with phenomenological approach. Subjects in the research of men with divorced parents whose age was 20-22 years old, and living in the city of Semarang, were three subjects obtained through purposive sampling technique. Analysis used in this research is a Description of Individual Phenomena. Based on research that has been conducted shows that the divorce had a negative impact on the three subjects, such as insecure, self-closing, losing a father figure, and become a person that hard. The existence of competent mother and have a close relationship with the subject is one of the factors that helped the three subjects to conform with divorced parents, able to rise from adversity, and become resilient.

Keywords: divorce; child; mother; relation

PENDAHULUAN

Angka perceraian di Indonesia semakin tahun mengalami peningkatan. Bahkan jumlah kasus perceraian selama periode tahun 2005 sampai tahun 2010 meningkat hingga mencapai 70% (Putra, 2015). Data pada tahun 2010 mencatat bahwa 285.184 kasus perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab berpisahannya pasangan suami istri disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu ketidakharmonisan suami istri sebanyak 91.841 kasus, tidak adanya tanggung jawab sebanyak 78.407 kasus, dan masalah ekonomi sebanyak 67.891 kasus. Pada tahun 2013, Indonesia tercatat sebagai negara dengan angka presentasi perceraian tertinggi di Asia Pasifik, dimana di antara 10 orang yang telah menikah, satu diantaranya akan bercerai (BKKBN online, 2013). Data terakhir pada tahun 2013 menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia telah mencapai 324.527 kasus perceraian dari seluruh Indonesia (Republika, 2014).

Perceraian dapat membawa perubahan dalam kehidupan seorang anak, diantaranya adalah perubahan tempat tinggal, pemasukan ekonomi, dan peran serta tanggung jawab dalam keluarga

(Berk, 2010). Anak dengan orang tua yang bercerai memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Kondisi ini terjadi baik pada anak yang berusia kanak-kanak, maupun remaja (Clapp, 2000). Sekitar 20-25% dari anak dengan orang tua bercerai mengalami masalah perilaku yang berat, kondisi ini berbeda secara signifikan dengan kondisi keluarga yang utuh, yaitu hanya sekitar 10% (Gerad, Krishnakumar, & Buehler, Strohschein, dalam Berk, 2010), yang menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang bercerai memiliki dua kali lebih kemungkinan mengalami masalah perilaku dibanding mereka yang berasal dari keluarga utuh.

Menurut hasil penelitian Hetherington (2003), peristiwa perceraian menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pihak ibulah yang paling pahit merasakannya. Mereka merasa tertekan lebih berat, dan pengaruhnya lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki-laki. Setelah dua tahun berlalu, ibu masih merasa bahwa dirinya kurang mampu, merasa cemas, merasa trauma dibandingkan dengan ibu yang mengasuh anak putri. Pada saat suami istri bercerai, seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya kepada anak laki-laki, suatu sikap yang berbeda dengan sebelum terjadinya perceraian, ibu memperlakukan putranya lebih keras, memberi tugas disertai ancaman dan mendidik anak pun tidak sistematis serta bersifat memaksa (Dagun, 2002).

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai relasi anak dan ibu pada keluarga yang bercerai. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam dan menggambarkan mengenai relasi anak dan ibu pada keluarga yang bercerai.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan relasi anak dan ibu pada keluarga yang bercerai. Pendekatan fenomenologis dimaksudkan agar peneliti dapat memahami dan mengungkap makna yang khas pada subjek. Berfokus pada pengalaman subjektif subjek dan interpretasi, penelitian bertujuan untuk mengembangkan pola-pola dan relasi makna.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang individu laki-laki berusia 20-22 tahun, dan tinggal di kota Semarang. Adapun kriteria umum subjek dalam penelitian ini, yaitu individu laki-laki yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama ibu. Teknik pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap subjek (Moleong L. J., 2010) yang dibantu dengan pedoman *interview* berstandar dalam bentuk pertanyaan *open ended* (terbuka). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode Deskripsi Fenomena Individual (DFI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghadapi perceraian kedua orang tua, ketiga subjek menunjukkan sebuah proses yang dapat disebut dengan resiliensi. Resiliensi atau *resilience* adalah kemampuan beradaptasi secara positif di dalam kondisi yang memiliki risiko tinggi (Cutuli & Masten, dalam Lopez, 2009), sedangkan menurut Schoon (2006), mengatakan bahwa resiliensi berkaitan erat dengan tantangan, hambatan, atau risiko.

Ketiga subjek dalam penelitian ini, yaitu RA, MR, dan PD menunjukkan sebuah peristiwa negatif yang dapat mengganggu proses perkembangan mereka, peristiwa tersebut adalah perceraian yang terjadi di antara kedua orang tua. Dalam sebuah proses resiliensi terdapat tiga konstruk utama dalam proses terbentuknya resiliensi tersebut (Glantz & Johnson, 2002). Faktor-faktor tersebut yaitu terdiri dari faktor risiko, faktor pelindung dan *outcome*. Faktor risiko merupakan suatu keadaan negatif yang memungkinkan munculnya perilaku menyimpang dalam proses resiliensi (Luthar & Cicchetti, dalam Schoon, 2006). Pada ketiga subjek RA, MR, dan PD, perceraian orang tua membawa dampak yang besar dan mampu mengubah kehidupan mereka masing-masing. Faktor risiko yang muncul pada ketiga subjek, yaitu periode awal perceraian orang tua, konflik kedua orang tua menjelang proses perceraian, berkurangnya pengasuhan orang tua pasca perceraian, kehilangan hubungan sosial yang penting, dan berkurangnya peluang ekonomi.

Apabila faktor risiko adalah faktor-faktor yang dapat mengakibatkan perilaku menyimpang pada anak dengan orang tua bercerai, maka faktor pelindung merupakan faktor-faktor yang mampu mengurangi dampak negatif dari faktor risiko pada individu (Cutuli & Masten dalam Lopez, 2009). Terdapat empat faktor pelindung untuk anak korban perceraian menurut Kelly dan Emery (2003). Faktor-faktor tersebut berfungsi untuk meminimalisir dampak negatif dari perceraian orang tua. Faktor pelindung yang muncul pada ketiga subjek RA, MR, dan PD, yaitu tinggal bersama dengan orang tua yang memiliki kompeten, orang tua yang tidak tinggal bersama dalam satu rumah, berkurangnya konflik antara kedua orang tua pasca perceraian, dan hubungan yang baik dengan salah satu pihak orang tua.

Outcome adalah hasil akhir dari sebuah resiliensi. Seorang individu akan dikatakan resilien ketika mampu beradaptasi secara positif dalam situasi penuh risiko (Glantz & Johnson, 2002). Ketiga subjek RA, MR, dan PD, merasa bahwa diri mereka mampu bangkit dan melewati masalah perceraian yang terjadi antara kedua orang tua. Ketiganya merasa bahwa perceraian orang tua membuat mereka menjadi lebih dewasa dan kuat. Pelajaran yang dapat diambil dari perceraian masing-masing orang tua dari ketiga subjek ini adalah, bahwa dengan adanya perceraian orang tuanya tersebut membuat ketiga subjek menjadi pribadi yang lebih mandiri dan mampu menggantikan sebagian peran ayah dalam keluarga. Hal itu sangat terlihat pada subjek PD, ia memiliki usaha sendiri untuk berdanusan di kampus sebagai uang saku tambahan untuk dirinya sehingga ia tidak perlu lagi meminta kepada ibu. Selain itu, pelajaran yang dapat ia ambil ketika kedua orang tuanya bercerai dan melihat perjuangan ibu, PD memiliki keinginan bahwa suatu saat nanti ia akan mendapatkan pendamping hidup yang sama seperti ibunya. Resiliensi dari ketiga subjek dapat dilihat apabila karakteristik yang dimiliki oleh para partisipan dibandingkan dengan karakteristik internal individu resilien menurut Kumpfer (Glantz & Johnson, 2002). Ketiga subjek menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan individu yang memiliki resiliensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa perceraian memberikan masing-masing dampak negatif pada ketiga subjek, seperti perasaan minder, menutup diri, kehilangan figur ayah, dan menjadi pribadi yang keras. Keberadaan ibu yang berkompeten dan tinggal bersama merupakan salah satu faktor yang membantu ketiga subjek untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perceraian orang tua, mampu bangkit dari keterpurukan, dan menjadi resilien.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2010). *Development through the lifespan: Fifth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- BKKBN online. (2013). Angka perceraian di Indonesia tertinggi di Asia Pasifik. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*. Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967>.
- Clapp, G. (2000). *Divorce & new beginnings*. New York: John Wiley & Sons.
- Dagun, D. M. (2002). *Psikologi keluarga (peranan ayah dalam keluarga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Glantz, M. D., & Johnson, J. L. (2002). *Resilience and development: Positive life adaptations*. New York: Springer US.
- Hetherington, E.M. (2003). Social support and the adjustment of children in divorced and remarried families. *Childhood, 10(2)*, 217-236.
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's adjustment following divorce: Risk and resilience perspectives. *Family Relations, 52*, 352.
- Lopez, S. J. (2009). *The encyclopedia of positive psychology*. Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Putra, E. P. (2012). Angka perceraian Indonesia naik drastis 70 persen. *Republika Online*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/Iya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen>.
- Republika. (2014). Tingkat perceraian Indonesia meningkat setiap tahun, ini ditanya. *Republika Online*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nf0ij7-tingkat-perceraian-indonesia-meningkat-setiap-tahun-ini-ditanya>.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptations in changing times*. Cambridge: Cambridge University Press.